

SATRATEGI MENGAJAR MENULIS CERPEN BERBASIS TEKNOLOGI BERMUATAN KEBUDAYAAN

Saenal Masri¹, Fathanah Syamsuddin², Akram Budiman Yusuf³
Universitas Muhammadiyah Makassar¹²³

¹saenalmasri@gmail.com, ²fathanahsyamsuddin12@gmail.com
³akram@unismuh.ac.id

ABSTRACT

Learning to write short stories currently faces big challenges, especially because the material is less interesting and the results of student work are less than satisfactory. Writing short stories requires complex skills, including understanding the material, creativity, imagination, and mastery of diction. One of the innovative solutions proposed is the use of short stories in digital form, which can increase student interest and motivation. Digital technology allows students to share their work widely, get feedback, and improve the quality of their writing. Apart from that, the integration of local cultural values, such as traditions and folklore from South Sulawesi, in teaching materials can enrich learning and instill a love of local culture. This research uses a library research method to examine related literature and proposes a concept for teaching materials that combine digital short stories with the cultural. In this way, it is hoped that learning to write short stories can be created that is more interesting, effective and meaningful for students.

Keywords: *Teaching Materials, Writing Short Stories, Cultural.*

ABSTRAK

Pembelajaran menulis cerita pendek saat ini menghadapi tantangan besar, terutama karena materi yang kurang menarik dan hasil karya siswa yang kurang memuaskan. Menulis cerita pendek memerlukan keterampilan yang kompleks, termasuk pemahaman materi, kreativitas, imajinasi, dan penguasaan diksi. Salah satu solusi inovatif yang diusulkan adalah penggunaan cerita pendek dalam bentuk digital, yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa. Teknologi digital memungkinkan siswa untuk membagikan karya mereka secara luas, mendapatkan umpan balik, dan meningkatkan kualitas tulisan mereka. Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi dan cerita rakyat dari Sulawesi Selatan, dalam bahan ajar dapat memperkaya pembelajaran dan menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) untuk mengkaji literatur terkait dan mengusulkan konsep bahan ajar yang menggabungkan cerita pendek digital dengan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta pembelajaran menulis cerita pendek yang lebih menarik, efektif, dan bermakna bagi siswa.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Menulis Cerpen, Kebudayaan

A. Pendahuluan

Pembelajaran menulis cerita pendek saat ini menjadi pembelajaran yang cukup sulit untuk dituntaskan oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh kurang menariknya materi pembelajaran dan siswa merasa hasil menulis cerpennya kurang maksimal (Kosasih & Isnaini, 2023). Menulis cerita pendek memiliki problematika yang cukup luas dalam proses pembelajaran. Menulis cerpen memerlukan keterampilan menulis yang dibarengi dengan pemahaman materi, kreativitas dan imajinasi serta penguasaan diksi (Muldawati & Muhyidin, 2023). Selain itu, keterampilan menulis menjadi level tertinggi dalam aspek keterampilan berbahasa.

Cerita pendek dalam bentuk digital menjadi salah satu strategi inovatif untuk meningkatkan daya tarik siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Menghadirkan teknologi dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat, motivasi dan merangsang kegiatan belajar. Kemudian melalui platform digital tersebut, siswa dapat membagikan hasil karyanya. Hal ini dapat menjadi proses peningkatan kualitas tulisan karena hasil karyanya dapat dibaca

oleh publik sehingga dapat memberikan komentar, saran, dan kritik dengan cepat (Simanjuntak dkk., 2021). Dalam menulis cerita pendek perlu dilakukan sebuah inovasi yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, inovasi cerpen dalam bentuk digital menjadi urgensi dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Penggunaan media pembelajaran berbasis digital dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa (Tertiana, 2022). Secara spesifik, penggunaan media pembelajaran berbasis digital menawarkan beberapa keunggulan yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Media digital dapat menyajikan informasi secara lebih dinamis dan menarik melalui berbagai format seperti gambar, audio, video, dan animasi. Hal ini membuat materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan menarik perhatian siswa, sehingga meningkatkan tingkat pemahaman siswa.

Tradisi, Cerita Rakyat, Adat dan budaya Suku Bugis di Sulawesi Selatan memiliki nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut sangat tepat untuk diterapkan pada siswa melalui

bahan ajar. Hal ini disebabkan fenomena pada masa sekarang ini, nilai-nilai kebudayaan leluhur atau kearifan lokal mulai luntur di kalangan siswa karena budaya asing yang merebak di Indonesia (Kurniawan, 2019). Penanaman nilai-nilai budaya dalam dunia pendidikan perlu untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Sejauh ini penggunaan materi ajar bahasa Indonesia dengan menanamkan nilai budaya atau nilai kearifan lokal masih minim dan model pembelajaran yang sering diterapkan dalam pembelajaran masih menggunakan model yang konvensional (Sumarwati, 2022). Penerapan pembelajaran berbasis budaya, secara tidak langsung akan mengajarkan sikap cinta terhadap budaya dan bangsa (Dwi Saputra et al., 2022). Oleh karena itu, hal tersebut dapat dituangkan dalam sebuah bahan ajar yang terintegrasi dengan konten tradisi atau budaya lokal.

Salah satu cara untuk melestarikan nilai-nilai tersebut adalah dengan memperkenalkannya melalui proses pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan melestarikan kekayaan budaya bangsa patutnya

dimulai dari peserta didik sebagai pembelajar. Melestarikan nilai-nilai budaya baik dalam adat, tradisi, dan cerita rakyat yang kemudian menjadi sarana pembelajaran merupakan upaya melindungi dan menjaga serta memanfaatkan fungsinya untuk pembelajaran tanpa menghilangkan maknanya (Sauri & Purlilaiceu, 2019). Nilai-nilai yang tepat untuk diterapkan pada peserta didik adalah nilai budaya atau kearifan lokal yang diintegrasikan melalui bahan ajar. Hal ini disebabkan karena fenomena pada masa sekarang ini, nilai-nilai kebudayaan leluhur yang mulai luntur di kalangan siswa oleh karena arus budaya asing yang kian merebak di Indonesia (Kurniawan, 2019). Selain melestarikan, siswa juga perlu ditanamkan rasa cinta terhadap budaya dan bangsa. Hal ini senada dengan Saputra dkk. (2022) mengemukakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis budaya, secara tidak langsung akan mengajarkan sikap cinta terhadap budaya dan bangsa.

Pemanfaatan nilai budaya suku bugis dalam pembelajaran dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka membentuk siswa dalam

keterampilan berbahasa produktif, yaitu berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Terdapat tiga hal dasar yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi berbahasa untuk siswa yakni, bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk siswa untuk memiliki kemampuan literasi tinggi dan berkarakter Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Hamidah (2023) mengadakan penelitian dengan judul Identitas Budaya Bugis dalam Kumpulan Cerpen Sala Dewi Karya Emil Amir serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian ini menemukan nilai-nilai budaya bugis yang dapat dimanfaatkan sebagai materi dan manfaat dalam pembelajaran sastra di

SMA. Penelitian ini akan mengonsep nilai-nilai budaya suku bugis untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), yaitu penelitian yang mengkaji jurnal, buku, majalah, maupun sumber literatur lain sebagai pendukung yang berhubungan dengan objek kajian penelitian dan digunakan sebagai data primer yang menjadi sumber referensi. Penelitian ini dipaparkan dalam bentuk deskriptif dengan fokus penelitian pada jurnal dan buku serta kajian pustaka yang tidak memerlukan penelitian lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Bahan Ajar Menulis Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat atau alat pembelajaran yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi (Magdalena dkk., 2020). Bahan ajar dapat dikembangkan dengan mengikuti tiga prinsip, yaitu personalisasi, individualisasi, dan melokalkan (McDonough dkk., 2013). Personalisasi berperan untuk meningkatkan relevansi konten dengan kebutuhan dan minat siswa.

Individualisasi berperan untuk memperhatikan gaya belajar masing-masing siswa dan kelas secara keseluruhan. Melokalkan berperan untuk mempertimbangkan sifat bahan ajar dan mengakui kekhasan tertentu pada konteks pengajaran yang akan dilakukan (Xu dkk., 2023). Bahan ajar yang dirancang dengan baik memiliki peran bagi pengajar agar dapat meningkatkan proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien (Azizan dkk., 2021.). Eksistensi bahan ajar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses belajar mengajar. Bahan ajar menjadi sebuah alat yang memiliki fungsi tersendiri baik untuk siswa maupun guru. Proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik jika bahan ajar yang digunakan memiliki standar kelayakan yang baik serta penyesuaian dalam proses belajar mengajar yang baik (Arif Wahyudi et al., n.d.).

Konsep Bahan Ajar Menulis

Bahan ajar menulis adalah seperangkat bahan pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan menulis. Bahan ajar digunakan peserta didik sebagai media untuk

memperoleh pengetahuan serta alat bagi guru untuk mengajarkan keterampilan dan mengembangkan kemampuan peserta didik (Yao et al., 2022, Kormasela dkk., 2020). Pemanfaatan bahan ajar tersebut harus mampu memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar secara efektif dan efisien.

Hal utama yang perlu diperhatikan terkait konsep bahan ajar adalah isi atau konten yang disajikan. Isi bahan ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran pada aspek keterampilan yang akan dicapai. Secara garis besar bahan ajar berisi pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari dan dikuasai peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Aisyah et al., 2020).

Bahan ajar menulis yang disusun harus memperhatikan aspek capaian dan tujuan pembelajaran keterampilan menulis pada kurikulum yang digunakan sehingga dapat digunakan guru dan peserta didik sebagai buku pendamping dalam pembelajaran. Materi yang disampaikan dalam kompetensi dasar tertuang dalam bentuk penjelasan proses pembelajaran secara logis dan sistematis sehingga guru dan peserta

didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik (Kapitan dkk., 2018). Kekhasan isi, penyajian, bahasa, dan unsur grafika dalam bahan ajar menjadi penentu bahan ajar tersebut layak dijadikan sebagai sumber belajar. Hal tersebut karena pengetahuan, keterampilan, dan latihan-latihan yang disajikan dalam bahan ajar berfokus untuk meningkatkan keterampilan menulis.

Fungsi Bahan Ajar Menulis

Fungsi bahan ajar secara umum adalah sebagai media belajar untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru. Sejalan dengan hal tersebut, (Kosasih, 2020:5) menyatakan bahwa bahan ajar memiliki potensi sebagai alat, sarana, pelaku, dan wahana untuk meningkatkan pendidikan karena dipandang sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemungkinan untuk memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam belajar. Bahan ajar yang dirancang harus secara sistematis dan menyeluruh serta dapat meningkatkan minat belajar dan memfasilitasi proses belajar peserta didik (Pribadi, 2019).

Karakteristik bahan ajar adalah memihak kepada peserta didik artinya bahan ajar harus bersifat komunikatif, membantu dan memudahkan dalam belajar sehingga peserta didik dapat memahami, mencoba, berlatih, serta mampu mengevaluasi secara mandiri materi yang telah disampaikan guru. Dilihat dari kepentingan peserta didik, bahan ajar disebut sebagai bahan belajar, sedangkan jika dilihat dari kepentingan guru, bahan ajar digunakan sebagai salah satu bahan untuk membelajarkan peserta didik (Sitepu, 2015:19). Berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar harus memberikan informasi dan pengetahuan secara terprogram dan sistematis. Materi dan latihan yang disajikan dalam bahan ajar bertujuan untuk memberikan penguatan dan evaluasi kepada peserta didik terhadap penguasaan suatu keterampilan. Bagi guru, bahan ajar merupakan media untuk menyampaikan materi secara terprogram sesuai tuntutan kurikulum. Kompetensi dasar yang dikehendaki oleh kurikulum sudah dijabarkan secara sistematis di dalamnya (Kosasih, 2020:4).

Secara umum bahan ajar memiliki tiga fungsi (Sitepu, 2015:20). Pertama,

fungsi bahan ajar sebagai pembelajaran klasikal adalah bahan ajar digunakan sebagai sistem control atau sumber belajar utama yang digunakan peserta didik. Kedua, fungsi bahan ajar sebagai pembelajaran individual. Bahan ajar sebagai sumber belajar memungkinkan peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa kehadiran guru. Ketiga, fungsi bahan ajar sebagai pembelajaran kelompok adalah bahan ajar yang digunakan disertai panduan belajar agar dapat digunakan peserta didik dalam belajar secara berkelompok. Ketersediaan dan penggunaan bahan ajar harus disesuaikan dengan tujuan dalam pembelajaran yang akan dicapai. Kehadiran bahan ajar memberikan pengaruh besar dalam proses belajar dan pembelajaran, sehingga menimbulkan revolusi dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, perlu diupayakan bahan ajar yang relevan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Setyosari, 2020:150)

Teks Cerpen

Konsep Cerita Pendek

Menulis pada umumnya dibagi menjadi dua jenis yaitu menulis ilmiah dan menulis kreatif. Menulis kreatif merupakan jenis tulisan yang bersifat fiksi. Fiksi merupakan sifat

karya yang berasal dari imajinasi pengarang yang bahkan belum pernah terjadi di kehidupan nyata. Karya yang dihasilkan dalam proses menulis kreatif disebut karya sastra. Jenis karya sastra yang terus berkembang adalah cerita pendek.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menarik, relatif pendek, yang menceritakan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh.

Berdasarkan penjelasan di atas kita dapat menentukan ciri-ciri cerpen. Ciri-ciri tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) cerita pendek merupakan sebuah kisah pendek yang dibatasi oleh jumlah kata atau halaman; (2) cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada peristiwa, artinya hanya mengangkat beberapa peristiwa dalam kehidupan tidak seluruhnya; (3) cerita pendek mempunyai satu alur; (4) cerita pendek mempunyai satu tema; (5) isi cerita berasal dari kehidupan sehari-hari, biasanya dari pengalaman pribadi atau kehidupan orang lain; (6) penggunaan kata yang mudah dipahami; dan (7) penokohan pada cerpen sangat sederhana, tidak mendalam serta singkat (Khulsum dkk., 2018). Penulisan cerita pendek sebagai karya sastra membutuhkan

konsentrasi dan penghayatan serta media imajinasi yang baik agar dapat menghasilkan karya bermutu tinggi (Syukur dkk., 2022).

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang banyak ditulis orang dan memiliki pembaca yang setia (Wahyudi, 2013). Cerita pendek merupakan karya fiksi dalam materi bahasa Indonesia yang mencakup keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Cerita pendek merupakan jenis prosa fiksi yang disajikan dalam bentuk padat sehingga dapat dibaca dalam sekali duduk. Sebuah cerita pendek tidak memiliki aturan mengenai ukuran panjang dan pendeknya, tidak ada kesepakatan di antara para ahli dan pengarang (Nurgiyantoro, 2019). Cerita pendek memiliki alur yang sederhana sehingga dapat dibaca dalam waktu yang singkat. Cerita pendek merupakan cerita yang terdiri kurang dari 10.000 kata dan memberikan kesan tunggal atau memusatkan pada satu tokoh dalam satu situasi Suharto (2002). Suharto juga menjelaskan bahwa

cerita pendek memiliki ciri-ciri antara lain (1) singkat dan padat, (2)

cerita mengenai kehidupan sehari-hari, (3) kehidupan para tokoh hanya digambarkan sedikit atau tidak keseluruhan, (4) selesai dibaca dalam sekali duduk, (5) tokoh mendapatkan konflik sekaligus penyelesaian, (6) menggunakan kata atau kalimat yang singkat, meninggalkan kesan dan perasaan pada pembaca, menceritakan satu kejadian tunggal, terjadi krisis pada tokoh akan tetapi tidak sampai mengalami perubahan nasib, memiliki alur yang tunggal, penokohan diuraikan secara singkat.

Cerita pendek dapat disimpulkan sebagai karya sastra yang bersifat fiksi dan hanya mengandung satu peristiwa. Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerita pendek dijelaskan secara singkat dan jelas. Cerita pendek hanya mengandung satu alur cerita yang sederhana. Cerita pendek ditulis secara padat dan jelas sehingga dapat dibaca dalam waktu yang singkat.

Cerpen Digital

Pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka merupakan pembelajaran yang berbasis teks, teks yang dapat kita kembangkan yaitu teks cerpen. Teks Cerpen dapat kita jadikan sebagai media belajar dengan

mengubahnya menjadi sebuah cerpen digital, dan menjadi bahan bacaan dengan bermacam macam tema, sehingga memudahkan kita membaca dimanapun dan kapanpun, terutama bagi pelajar. Selain ramah lingkungan, cerpen digital ini juga hemat biaya, kita bisa menghemat biaya percetakan, setting naskah, membuat plat menjilid, biaya penggandaan buku dan sebagainya. Seperti yang kita ketahui, bahwa cerpen digital pastinya sangat mudah digandakan dan disebarluaskan dibandingkan cerpen dalam bentuk printed material, dan komik digital sangat mudah diakses dimana pun dan kapan pun. Dengan adanya cerpen digital memudahkan guru dalam mencari bahan bacaan bagi siswa, sehingga tidak cenderung pada buku teks atau buku pembelajaran saja. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui jurnal-jurnal penelitian yang telah dibaca (Wahyuningsih, 2022)

Unsur Pembangun Cerita Pendek

Cerita pendek sebagai salah satu bentuk cerita fiksi memiliki unsur- unsur pembangun yang menjadikan cerita menarik dan dapat dipahami. Unsur pembangun merupakan unsur penting yang harus dimiliki dalam sebuah cerita

pendek. Cerita pendek berkaitan dengan berbagai unsur pembangun, yakni tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema merupakan Tema dalam sebuah karya sastra terutama cerita pendek dinyatakan secara tersurat dan tersirat. Gagasan pokok yang menentukan tema dapat diketahui dengan menelaah judul atau setelah membaca keseluruhan dari cerita. Tema adalah gagasan pokok dalam cerita yang dapat diketahui melalui judul atau petunjuk setelah judul, dapat juga melalui proses pembacaan karya sastra yang dilakukan beberapa kali (Waluyo, 2017). Tema atau gagasan pokok yang menjadi dasar sebuah cerita sebelumnya ditentukan oleh penulis kemudian digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan cerita.

Alur merupakan rangkaian cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat serta memiliki kemungkinan agar pembaca penasaran dan menebak peristiwa yang akan datang (Waluyo, 2017). Alur dalam cerita pendek pada umumnya memiliki tiga jenis alur, yakni alur maju, alur mundur, serta alur campuran atau

maju dan mundur. Alur memiliki kaidah yang dibagi menjadi empat jenis. Kaidah-kaidah tersebut adalah plausability, suspense, surprise, dan unity (Stanton, 2012). Tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan merupakan sifat atau sikap dari seorang tokoh Nurgiyantoro (2019).

Tokoh dalam cerita pendek memiliki perannya masing-masing. Peran yang dimiliki setiap tokoh digambarkan berdasarkan penokohnya. Penokohan dari setiap tokoh dapat diidentifikasi melalui deskripsi yang dijelaskan oleh pengarang atau melalui setiap dialog yang berlangsung. Tokoh dan penokohan sangat memengaruhi jalannya peristiwa dalam cerita pendek. Penokohan memiliki hubungan yang erat dengan unsur cerita lain (Waluyo, 2017). Penokohan satu tokoh dengan tokoh lain memiliki keterkaitan untuk menciptakan peristiwa yang padu. Keberhasilan dalam membuat konflik agar tersampaikan secara baik tergantung pada kuatnya penokohan suatu cerita.

Latar merupakan tempat terjadi peristiwa dalam sebuah cerita. Latar atau setting merupakan tempat kejadian cerita yang berkaitan dengan

beberapa aspek seperti aspek fisik, sosiologis, psikis serta dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu (Waluyo, 2017). Latar dalam sebuah karya sastra menuntut pembaca untuk mengetahui secara konkret suatu kejadian (Pujiharto, 2012). Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga yang ketiganya saling berkaitan, yakni tempat, waktu, dan sosial (Nurgiyantoro, 2019).

Sudut pandang merupakan gaya pemilihan posisi dalam membawakan cerita. Menurut Nurgiyantoro (2019) Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan peristiwa yang membentuk cerita dalam karya fiksi sehingga mampu dipahami dengan baik oleh pembaca. Menurut Hidayati (2010) sudut pandang merupakan bagian narasi yang berperan untuk memperlihatkan hubungan antara pengarang dengan objek dari seluruh peristiwa yang berlangsung dalam cerita kepada pembaca. Sudut pandang umumnya dibagi menjadi dua macam yakni sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Gaya bahasa merupakan teknik dalam memilih diksi untuk sebuah cerita.

Gaya bahasa merupakan cara pengucapan bahasa dalam prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2019).

Menurut Nurgiyantoro (2019) gaya merupakan teknik pemilihan ungkapan bahasa yang mewakili gagasan yang akan disampaikan dalam sebuah tulisan. Gaya bahasa ditandai dengan ciri-ciri kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk bahasa figuratif, dan penggunaan kohesi. Sedangkan menurut Hidayati (2010) gaya bahasa merupakan cara pengarang menggunakan bahasa dalam karyanya.

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca agar karya sastra dapat menjadi media pembelajaran. Amanat mengandung ajaran berbuat baik, budi pekerti, sikap, akhlak, kewajiban dan larangan (Nurgiyantoro, 2019). Setiap karya sastra memiliki amanat, namun amanat tersebut bersifat subjektif. Pembaca karya sastra mampu menginterpretasikan amanat dari sudut pandang mereka masing-masing (Waluyo, 2017).

Pembelajaran Berbasis Masalah
Pembelajaran berbasis

masalah (Problem Based Learning) telah digunakan sebagai pendekatan dalam pendidikan dan kurikulum sekolah di seluruh dunia. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk menumbuhkan berbagai keterampilan seperti komunikasi, keterampilan kolaborasi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, kritis berpikir, dan belajar mandiri. Dalam PBL, penggunaan nyata masalah yang tidak terstruktur memberikan konteks untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa. Belajar dengan model ini siswa dipusatkan dalam kelompok kolaboratif kecil. Sementara guru mengambil peran sebagai tutor. Meskipun implementasinya bervariasi di pengaturan yang berbeda, secara umum PBL adalah proses berulang terdiri dari tiga bagian, yaitu 12 presentasi masalah dan analisis fase, fase belajar mandiri, serta sintesis dan fase pelaporan (Car dkk., 2019).

Model pembelajaran berbasis masalah dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan masalah. Melalui pemecahan masalah dalam PBL, siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuannya untuk membangun pengetahuan baru.

memecahkan masalah dalam berbagai konteks yang berkaitan dengan pembelajaran, menerapkan berbagai strategi sesuai kebutuhan, dan melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah (Simamora dkk., 2017).

Nilai Budaya

Nilai suatu budaya merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Di sisi lain, nilai budaya merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Bentuk-bentuk nilai budaya atau kerarifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan atau aturan aturan khusus. Dengan begitu, menyebabkan fungsi Kearifan lokal antar lain, sebagai pengembang kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Dan sebagai petuah, kepercayaan, sastra, serta pantangan (Nurmalasari & Andry W Mamonto, 2020). Dalam kebudayaan Bugis Makassar ada sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan yaitu siri. Makna siri adalah

berbeda-beda menurut ruang dan waktu tertentu tergantung pada bagaimana tingkat perkembangan makna, nilai dan struktur sosial yang mendukungnya atau dengan kata lain, bahwa makna itu sangat ditentukan oleh tingkat kebudayaan yang menyangkut masalah nilai dalam kehidupan. Oleh karenanya, ungkapan-ungkapan yang dapat dikemukakan dapat menjadi jembatan penghubung antara nilai sosial dan nilai budaya yang ada ditengah masyarakat. Seperti tiga sifat yang bisa menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis Makassar. Ketiga sifat yang dimaksud yaitu sipakatau', sipakainge', dan sipakalebbi .

1. Sipakatau', yakni saling menghormati merupakan sifat memanusiakan manusia. Nilai-nilai sipakatau menunjukkan bahwa, budaya orang Makassar memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karena itu manusia harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Budaya Sipakatau mengandung nilai bagaimana menempatkan siapapun pada posisi sebagai manusia dimana ajaran ini sejalan dengan agama.

2. Sipakainge' (saling mengingatkan, saling menegur) merupakan salah satu upaya pencegahan agar manusia terhindar dari perbuatan yang melanggar norma-norma yang telah ditetapkan. Mengingat dalam hal-hal kebaikan agar tidak ma'pakasiri-siri (mempermalukan). Sebagaimana dalam buku Latoa Satu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis bahwa masyarakat Bugis Makassar menghayati siri' itu sebagai panggilan yang mendalam dalam diri pribadinya untuk mempertahankan satu nilai yang dihormatinya dan sesuatu yang dihormati, dihargai, serta dimilikinya mempunyai arti esensial baik bagi diri maupun persekutuaanya.

3. Sipakalebbi' (saling menghargai serta saling memuji satu sama lain), berarti saling mengasihi dan saling membantu menciptakan suasana kekeluargaan, gotong royong, dan tidak melihat status sosial, budaya ini membuktikan bahwa asas yang dianut dalam proses bernegara adalah asas gotong royong.

Selain dari nilai utama di atas, nilai suatu kebudayaan dalam hal ini suku bugis dapat ditemukan dalam cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai yang harus

dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan di era globalisasi ini. Cerita rakyat termasuk sastra lisan yang berperan sebagai sarana ide dan peninggalan nilai-nilai yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat secara turun-temurun (Muhajir, 2018). Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat sangat perlu dikaji dan dilestarikan sebagai fungsi kultural dalam lingkungan masyarakat. Kehadiran cerita rakyat tidak hanya menjadi sebagai hiburan, melainkan nilai-nilai yang terkandung pada cerita rakyat perlu untuk diinternalisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan nilai tersebut perlu diturunkan kepada generasi penerus bangsa (Wahyuni & Rahmawati, 2022).

Cerita Rakyat tersebar di berbagai penjuru nusantara di Indonesia. Beragam cerita rakyat juga memiliki karakter dan nilai-nilai kearifan lokal tersendiri. Cerita rakyat menjadi identitas unik bagi setiap wilayah yang kaya akan keberagaman budaya (Prusdianto, dkk., 2019). Salah satu daerah yang memiliki beragam cerita rakyat adalah Sulawesi Selatan. Cerita rakyat ini tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat (Ratnawati, 2009).

Beberapa cerita rakyat yang berasal dari Sulawesi Selatan adalah Nenek Pakande, Batu Lapidde, Meong Palo, La Dana dan Kerbaunya, La Upe dan Ibu Tiri, Putri Tandampalik, Sawerigading dan We Tenriabeng, Si Penakluk Rajawali, dan I Laurang Manusia Udag. Cerita rakyat tersebut memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan nilai luhur yang patut dipahami. Cerita rakyat Sulawesi Selatan mengandung pembelajaran kehidupan dan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Dengan demikian, cerita rakyat patut untuk dilestarikan untuk menjaga karakteristik bangsa dengan nilai-nilai luhurnya.

Terakhir, nilai kebudayaan suku bugis juga termuat dalam berbagai tradisi adat suku Bugis di Sulawesi Selatan. Berikut akan diuraikan tradisi adat suku Bugis.

1. Mappalili sebuah adat masyarakat yang sudah menjadi tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Bugis. Kata Mappalili ini diartikan sebagai tanda untuk mulainya menanam padi. Upacara ini biasanya dipimpin oleh pemangku adat atau tokoh masyarakat yang ada di setiap daerah tersebut. Hampir di seluruh wilayah suku Bugis melaksanakan tradisi ini. Tradisi

Mappalili ini dirangkaikan dengan mabbaca doang. Dalam bahasa Bugis mabbaca memiliki arti membaca, dan doang artinya doa. Jadi, mabbaca doang dapat diartikan sebagai proses pembacaan doa, yang isian doa-doanya merupakan sumber dari syariat agama Islam dengan mengharap karunia dari Allah Swt. agar padi yang ditanam akan tumbuh subur sampai pada proses panen (Anno, 2023).

2. Mappalette Bola dikenal juga sebagai tradisi pindah rumah, yaitu proses pemindahan rumah ada Suku Bugis. Tradisi Mappalette Bola dilakukan dengan mengangkat bangunan rumah yang dilakukan oleh puluhan hingga ratusan warga. Kegiatan ini akan dipimpin oleh tetua adat yang akan memimpin doa, membaca mantra, serta memberikan aba-aba dalam proses pemindahan rumah. Tradisi ini memiliki makna gotong royong.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, integrasi nilai kebudayaan dengan bahan ajar menulis cerpen digital bertujuan untuk memberikan kesadaran, pengetahuan, dan sikap peserta didik yang akhirnya dapat melestarikan nilai budaya atau nilai kearifan lokal yang

merupakan warisan kebudayaan. Dengan melestarikan nilai-nilai tersebut juga dapat meningkatkan cinta terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan muatan nilai budaya suku bugis dalam bahan ajar menulis cerpen digital. Melalui menulis cerpen digital bermuatan nilai budaya suku bugis peserta didik dapat mengkritisi, memberikan opini terhadap permasalahan nilai-nilai budaya yang luntur atau hilang di sekitar kehidupannya melalui teks tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Wahyuningsih, E. (n.d.). Pengembangan Media Cerpen Digital Menggunakan Linktree Dalam Pembelajaran Cerpen Di Sekolah Menengah Pertama.

Artikel in Press :

Simanjuntak, N., Naibaho, P., & Arif, S. (n.d.). Pemanfaatan Wattpad Sebagai Media Pembelajaran Menulis Cerita Pendek.

Tertiana, D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Digital Bermuatan Tri Hita Karana Materi Gaya Pada Tema 8 Subtema 1 Kelas IV (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha). Jurnal :

Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*,

63(11), 2185-2196. Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Salaka, 2(1), 62–65.

Arif Wahyudi, S., Pratiwi, Y., & Arif Wahyudi Pendidikan Bahasa Indonesia, S. (n.d.). Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal.

<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>

Car, L. T., Myint Kyaw, B., Dunleavy, G., Smart, N. A., Semwal, M., Rotgans, J. I., Low-Beer, N., & Campbell, J. (2019). Digital problem-based learning in health professions: Systematic review and meta-analysis by the digital health education collaboration. In *Journal of Medical Internet Research* (Vol. 21, Issue 2). JMIR Publications Inc. <https://doi.org/10.2196/12945>

Dwi Saputra, A., Nurul Fauziah, F., Suwandi, S., & Artikel, S. (2022). Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar (Utilization of Indonesian language teaching materials containing local wisdom at SMA Negeri 1 Karanganyar). 8(2), 335–348. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21726>

Kapitan, Y. J., Harsiati, T., & Basuki, I. A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter di Kelas VII. Jurnal

Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan , 3(1), 100–106. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>

Khulsum, U., Hudiyono, Y., Endang, D., & Sulistyowati, D. (2018).

- Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Dengan Media Storyboard Pada Siswa Kelas X Sma. In Online) Diglosia (Vol. 1, Issue 1).
- Kormasela, D. A., Dawud, D., & Rofiudding, A. (2020). Pemanfaatan Kearifan Lokal Maluku dalam Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur untuk Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(8), 1056–1065. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Kosasih, A. N., & Isnaini, H. (2023). Problematika Menulis Teks Cerpen Pada Proses Pembelajaran Siswa. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1).
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. In *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Vol. 2, Issue 2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Muldawati, M., & Muhyidin, A. (2023). Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di SMPN 5 Kota Serang. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 578–589. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4032>
- Nurmalasari, A., & Andry W Mamonto, M. W. (2020). Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbe Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi. In *Alauddin Law Development Journal* (Vol. 2). <https://www.suara.com/news/2017/03/28/171418/akibat-isu-sara-di-pilkada-dki-anak-sd-iadi-bahaya-seperti->
- Rifqi Azizan, Y., Andajani, K., Zahro, A., & Artikel Abstrak, I. (n.d.). Bahan Ajar Menyimak Teks Eksposisi Berbasis Website untuk Pelajar BIPA Tingkat Madya. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Sauri, S., & Purlilaiceu, P. (2019). Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Pandeglang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 31–40. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.136>
- Simamora, R. E., Surya, E., & Rotua Sidabutar, D. (2017). Improving Learning Activity and Students' Problem Solving Skill through Problem Based Learning (PBL) in Junior High School. *Article in International Journal of Sciences Basic and Applied Research*, 33(2), 321–331. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Sumarwati, S. (2022). Traditional ecological knowledge on the slope of Mount Lawu, Indonesia: all about non-rice food security. *Journal of Ethnic Foods*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s42779-022-00120->

